

PESAN MORAL AYAT ISJUDŪ LI ĀDAMA DALAM Q.S. AL-BAQARAH: 34 DAN Q.S. AL-KAHFI: 50 (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)

Muhammad Faishal Haq

Pascasarjana Ilmu Alquran dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
faizical98@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap apa sebenarnya pesan moral pada kalimat Isjudū li Ādama. Maka dari itu, penelitian terfokuskan pada penggalan ayat tersebut yang ada dalam surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50. Memahami pesan moral dalam setiap ayat al-Quran sangat penting untuk diketahui. Hal tersebut bertujuan untuk merelevansikan pesan al-Quran di zaman sekarang. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada dua karya tafsir, yakni Tafsir Al-Mishbah karya dari M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya dari Hamka. Keduanya merupakan produk tafsir nusantara, sama sama menggunakan metode tafsir *tahlīlī*, bercorak *adāby ijtīmā'i*. Namun dari hasil analisis penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan kepustakaan, serta ditunjang dengan studi komparasi/muqaran dengan beberapa aspek obyek kajian dihasilkan kesimpulan bahwa tafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah; khusus pada dua ayat di atas, lebih komprehensif dibandingkan penjelasan Tafsir Al-Azhar. Dan juga, dalam Tafsir Al-Mishbah ditemukan pesan moral yang lebih dominan, selain harus saling memuliakan, menghormati dan menghargai sebagai sesama makhluk, Al-Baqarah ayat 34 dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan.

Kata Kunci: al-Baqarah: 34; al-Kahfi: 50; Isjudū; Pesan Moral.

Abstract

This paper aims to reveal what is the true moral message in the sentence Isjudū li Ādama. Therefore, the research focuses on the fragments of these verses in Surah al-Baqarah verse 34 and al-Kahfi verse 50. Understanding the moral message in every verse of the Koran is very important to know. It aims to make the message of the Koran relevant today. In this study, the analysis was carried out on two tafsir works, namely Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Azhar by Hamka. Both are products of Indonesian interpretation, they use the *tahlīlī* method of interpretation, with the pattern of *adāby ijtimā'i*. However, from the results of the author's analysis using qualitative research methods and literature, and supported by comparative studies with several aspects of the object of study, the conclusion is that the interpretation in the Al-Mishbah Tafsir; specifically on the two verses above, it is more comprehensive than the explanation of the Tafsir Al-Azhar. And also, in the Tafsir Al-Mishbah, a more dominant moral message is found, in addition to mutual respect, respect and respect as fellow beings, Al-Baqarah verse 34 can be the basis for the obligation to respect those who are knowledgeable.

Keywords: al-Baqarah: 34; al-Kahfi: 50; Isjudū; Moral Message.

I. PENDAHULUAN

Kajian ini berupaya untuk mengangkat pesan moral pada kalimat *Isjudū li Ādama* dalam Q.S. al-Baqarah: 34 dan Q.S. al-Kahfi: 50 dengan menitik beratkan pada dua Tafsir Nusantara yang memiliki sudut pandang berbeda secara esensinya namun secara umum memiliki kesamaan pada redaksinya.

Penggunaan istilah pesan moral dalam tulisan ini meminjam dari gagasan yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed. Nama Abdullah Saeed sangat familiar dalam studi kajian ke-Alquranan. Ia merupakan salah satu pemikir kajian Alquran yang begitu vokal menyuarakan kontekstualisasi ayat Alquran dengan cara mengungkap pesan moral atau ideal moral atau pun spirit yang terkandung dalam ayat Alquran, terutama ayat-ayat *athico-legal* (Rohimin 2007:11–12).

Namun, dalam tulisan ini penulis tidak menyinggung ayat yang berkaitan dengan hukum, melainkan ayat yang menjelaskan etika dan moral, yakni mengungkap pesan moral dari ayat *Isjudū li Ādama*, khususnya pada surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50. Penganalisisan ayat tersebut kemudian dikerucutkan hanya pada dua produk

karya tafsir, yakni Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Buya HAMKA.

Kedua kitab tafsir tersebut dipilih sebagai obyek material karena keduanya memiliki beberapa kesamaan, kedua tafsir tersebut merupakan karya tafsir Nusantara, sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dan begitu dominan dengan corak *adabi ijtimā'i*. Dari fakta inilah kemudian penulis berupaya untuk mencari titik perbedaan di antara keduanya dengan menggunakan sample tafsiran surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50. Untuk memperjelas titik perbedaan pada kedua tafsir tersebut baik pada metode, corak, atau hasil penafsiran penulis menyertakan tabel yang berisi simpulan-simpulan yang berbeda dari kedua Tafsir tersebut.

Selama ini, kajian-kajian terkait Q.S. al-Baqarah: 34 dan Q.S. al-Kahfi: 50 terfokuskan pada penelitian dengan metode Tematik dan atau Simiotika. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamarul Azmi Jasmi, dengan judul Perseteruan Iblis Terhadap Manusia: Surah al-Baqarah (2: 34-39) yang diterbitkan oleh Jurnal UTM. Program Anjuran Pusat Islam pada tahun 2018, dalam penelitiannya yang menggunakan kajian pustaka, dia berkesimpulan pada Q.S. al-Baqarah: 34 takdir hubungan antara Manusia dan Iblis selalu berseteru. Dalam artikel tersebut juga disebutkan Q.S. al-Baqarah: 34 memiliki banyak unsur edukasi seperti larangan sombong, dengki, dan sifat semenah-menah (Jasmi 2018:144).

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, kajian ini tersusun dari beberapa Sub Point pembahasan. Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa Sub Point tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian ini pada Sub point *pertama*, mengurai latar belakang kajian yang dilakukan. Sub point *kedua*, berisi Metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan Pendekatan Komparatif. Sub point *ketiga*, berisi Hasil Pembahasan. Dalam bab tersebut memuat beberapa hasil pembahasan, antara lain Sketsa Biografi M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, kemudian komprasi antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar yang meliputi Metode Penafsiran, Corak Tafsir, Pendekatan kedua Mufassir, Sumber Penafsiran, penafsiran terhadap ayat yang dikaji, dan hasil analisa peneliti terhadap ayat *Isjudū li Ādama* dalam Q.S. al-Baqarah: 34 Dan Q.S. al-Kahfi: 50. Dan sub point *keempat* berisi penutup atau kesimpulan.

II. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif disertai pendekatan komparatif, penulis berusaha menghasilkan tulisan yang objektif terkait pesan moral yang terdapat pada kalimat *Isjudū li Ādama* dalam Q.S. al-Baqarah: 34 Dan Q.S. al-Kahfi: 50. Metode penelitian kualitatif adalah penelusuran untuk mengeksplor dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui titik gejala sentral harus terkumpul data-data yang akurat baik berupa Teks atau kata-kata. data tersebut kemudian dianalisis selanjutnya diolah dan divisualisasikan dalam bentuk tema. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pemikiran peneliti, oleh karena itu sebagian orang menganggap hasil penelitian kualitatif agak bias, hasil penelitian yang sangat dipengaruhi oleh horizon peneliti baik secara psikis atau idiologis (Raco 2010:7).

Studi Komparatif merupakan jenis penelitian kualitatif yang membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan fitur, metode ini sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan (Shobahussurur 2017:132). Studi Komparatif mulanya sebuah metode riset Ilmu Sosial yang digunakan untuk membuat perbandingan di berbagai Negara atau Budaya. Namun kemudian dalam perkembangannya juga dapat diterapkan dalam penelitian Alquran dan Tafsir. Dalam kajian Tafsir secara khusus juga sering kita dengar istilah Metode *Tafsir bi al-Iqtirān* yakni membandingkan isi suatu tafsir dengan tafsir lainnya diawali dengan konsep, pemikiran, teori, sampai metodologi (Arni 2013:92). Kajian Komparatif tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan juga mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat atau obyek yang diperbandingkan. Oleh karenanya pada penelitian ini penulis berusaha mengungkap pesan moral pada kalimat *Isjudū li Ādama* dalam Q.S. al-Baqarah: 34 Dan Q.S. al-Kahfi: 50

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa Biografi Mufassir

1. Biografi M. Quraish Sihab dan Kitab Tafsirnya

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari kota Kota Ujung Padang (Amin Ghafur 2008:236). Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga

besarnya, sebagaimana digunakan dalam Wilayah Timur (Wartini 2014:114). Ia merupakan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat agama (Shobahussurur 2017:V). Sejak umur 6-7 tahun, ia juga sudah memfokuskan diri dalam mengkaji Alquran bersama ayahnya (Shihab 2003:6). Ia menamatkan pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas Al-Azhar Kairo (1967). Kemudian melanjutkan program Magister di fakultas yang sama, dengan judul *I'jāz at-Tashri' li Al-Qur'ān al-Karīm* (Shihab 2003:5). Dan pada tahun 1980 ia melanjutkan program Doktoral yang juga dalam fakultas yang sama, dengan judul disertasi *Nazm ad-Durar li Al-Biqā'i: Tahqiq wa ad-Dirāsah*, dan lulus pada tahun 1982, dengan predikat Yudisium Summa Cumlaude (Shihab 2003:6).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Muhammad Quraish Shihab banyak memegang peran penting di lembaga-lembaga akademik maupun pemerintahan. Ia banyak menduduki berbagai jabatan antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1995 yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Menteri Agama pada Kabinet Presiden M. BJ. Habibie (1998) dan Duta besar Mesir pada saat KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat presiden RI. Selain itu, dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an hingga sekarang. Semua jabatan itu dipegang tanpa melupakan kegiatan-kegiatan ilmiah sebagai seorang cendekiawan muslim. Menurut Hefne, ia menulis di surat kabar Pelita, pada setiap Rabu di rubik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubik "Tafsir al-Amanah" dalam Amanah, majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Selain itu juga, ia tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah Ulum al-Qur'an dan Mimbar `Ulama yang keduanya juga terbit di Jakarta (W. Hefne 2008:37).

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan itulah yang menjadikan Muhammad Quraish Shihab seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan

mendalam dibidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard, kondisi di atas menjadikan Muhammad Quraish Shihab terdidik lebih baik di bandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur`an* (Howard M 1993:295).

Dari segi bahasa, *al-Misbah* berarti “lampu, pelita atau lentera”. Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya mencita-citakan agar Alquran semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya (Amin dan Umi Katsum 2011:251).

Ada beberapa alasan kenapa Tafsir al-Mishbah ditulis, yaitu sebagai berikut: *pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran (Shihab 2002:X). *Ketiga*, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Alquran (Shihab 2002).

2. Biografi Buya Hamka dan kitab Tafsirnya

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. (Karim t.t.). Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar *Buya* yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ‘ayahku’, atau seseorang yang dihormati (Razikin dan dkk 2009:188).

Abdul Malik, panggilan Hamka di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Alquran di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa.

Tahun 1924 mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar antara lain kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 berangkat ke

Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan di mana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941) (Hamka 1983:18). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya) (Indonesia 1990:217).

Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta (Indonesia 1990:191).

Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar (1955) dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1976) (Hamka 2017:14).

Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan Tafsir al-Azhar-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah Imam masjid al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Herry 2006:19).

Tafsir Hamka dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru (HAMKA t.t.:43). Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia (HAMKA t.t.). Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jamaah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutnya itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut

Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya) (Shobahussurur 2017:15).

B. Komparasi Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 34 dan Q.S. al-Kahfi Ayat 50

Komparasi atas penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap kata *Isjudū li Ādama* dalam surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50 dilakukan atas beberapa motif. *Pertama*, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlīlī* dalam menafsirkan ayat. *Kedua*, keduanya juga mempunyai corak penafsiran *adab ijtimā'i* dalam penafsirannya. *Ketiga*, keduanya adalah Ulama' Tafsir Nusantara yang sama-sama memiliki riwayat pendidikan dari Universitas Al-Azhar Kairo.

1. Pengenalan Ayat

a. Q.S. al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (R.I. 1982:14).

b. Q.S. Al Kahfi: 50 dan sabab nuzulnya

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ٥٠

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim (R.I. 1982:451).

2. Metode

Dalam menuliskan karya tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Menurut Nashruddin Baidan metode *tahlīlī* (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Baidan 2005:31).

Mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan letak ayat-ayat dan surat-surat dalam Alquran. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (*asbābun nuzūl*), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, paratabi'in, maupun ahli tafsir lainnya (Yulia 2020:45).

Unsur *tahlīlī* dalam Tafsir al-Mishbah sangat kentara. Salah satunya dapat dilihat dalam tafsiran surat al-Baqarah ayat 34. Dalam merincikan penafsirannya tersebut, Shihab menggunakan pendekatan kebahasaan, sebagaimana berikut;

Penulis menerjemahkan penggalan ayat di atas (إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى) *illā iblīs abā* dengan *tetapi Iblis enggan*, bukan seperti yang diterjemahkan oleh Departemen Agama dalam *Alquran dan Terjemahannya* dengan *kecuali Iblis*. Bila kata *illā* diterjemahkan dengan *kecuali*, Iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaidah bahasa Arab, kata (إِلَّا) *illā* dapat merupakan (استثنا متصل) *istithnā muttasil*, dalam arti yang dikecualikan adalah bagian kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya (Shihab 2017:185).

Kata (أَسْتَكْبَرُ) *istakbara* terambil dari (كَبُرَ) *kabura* dengan penambahan dua huruf yaitu *sin* dan *ta'*. Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu. Dengan demikian, kata *istakbara* menunjukkan *keangkuhan yang luar biasa* (Shihab 2017:186).

Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar, juga menggunakan metode *tahlīlī* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran (Rohimin 2007:103–4). Namun, penjelasan dalam tafsiran surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfī ayat 50 dipaparkan secara singkat oleh Hamka. Tanpa menyuguhkan analisis lebih lanjut (HAMKA 2004a:4209–10).

3. Corak

Tafsir Al-Mishbah sangat familiar dengan unsur corak *adāby ijtimā'iy*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Alquran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat (Wartini 2013:484).

Corak Tafsir *adāby ijtimā'iy* pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Muhammad Abduh melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Quran Al-Hakim atau yang lebih populer dengan nama Tafsir al-Manar. Berbeda dengan mufasir sebelumnya, penafsiran Abduh lebih berorientasi kepada semangat ajaran yang bersifat universal dan menonjolkan aspek hidayah Alquran. Melalui paradigma ini, Abduh menginginkan pembaca karyanya, baik kalangan intelektual maupun masyarakat awam, menyadari bahwa karya-karya tafsir tradisional terdahulu tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari.

Oleh karenanya, sebuah karya tafsir mestilah menghindari dari adanya kesan penafsiran yang menjadikan Alquran lepas dari akar-akar sejarah kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Dengan corak adabi *ijtima'i*, Abduh kembali mereposisi Alquran sebagai kitab hidayah dalam kehidupan sehari-hari. Corak tafsir adabi *ijtima'i* kemudian menjadi ciri utama dalam tafsir modern kontemporer yang membedakannya dengan karya tafsir sebelumnya (Syafri dan Asra 2019:4). Unsur corak tersebut dapat dilihat dalam penjelasan Shihab saat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 34, sebagaimana berikut;

Ayat ini dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan, sebagaimana ayat berikut yang mempersilakan Adam dan pasangannya tinggal di surga, menjadi syarat tentang kewajaran ilmuan dan keluarganya mendapatkan fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmunya (Wartini 2013).

Selain corak *adāby ijtimā'iy*, juga ada corak kebahasaan atau *lughawi* dalam Tafsir Al-Mishbah. Penafsiran *lughawi* adalah penafsiran yang mendekati kepada aspek kebahasaan yang mencakup disana *uslub-uslub* dan Kaedah Bahasa Arab (Shihab 2003:107). Sehingga Alquran bisa di fahami melalui interpretasi semiotik dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal (Murni

2020:56). Selain pada contoh yang disebutkan sebelumnya, salah satu contoh yang lain yakni ketika Shihab menjelaskan makna dari kata *iblis*;

Banyak para pakar bahasa berpendapat bahwa kata (إبليس) *iblis* terambil dari kata Arab (أبلس) *ablasa* yang berarti putus asa, atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti *tiada kebaikannya* (Shihab 2017:185).

Sama halnya dengan Tafsir Al-Mishbah, Tafsir al-Azhar dikenal dengan corak *adāby ijtīmā'iy* (Rohimin 2007:103–4). Namun, unsur tersebut justru tidak ditemukan dalam penjelasan tafsir surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50. Penulis justru menemukan data bahwa tafsiran Hamka bernuansa sufi, sebagaimana dalam penjelasannya terkait tafsir surat al-Baqarah ayat 34. Hamka mengiringi penafsirannya dengan menyebutkan takdir dan iradat Allah tidak hanya berkaitan dengan hal yang baik saja, tapi juga hal yang buruk. Kepercayaan terhadap hal yang baik maupun yang buruk tersebut harus diimani oleh setiap muslim, sebagai kasta pertama dari 3 pilar iman, Islam dan ihsan.

Dengan sikap Iblis yang menyombong sendiri itu, mulailah kita mendapat pelajaran bahwasanya Allah mentakdirkan di dalam iradatnya bahwasanya tanda kekayaan Tuhan itu bukanlah jika Dia menjadikan roh yang baik saja. Di samping yang baikpun dijadikannya yang buruk. Di samping yang patuh dijadikannya pula yang durhaka. Ini sudah ada sejak dari permulaan. Sehingga bagi Nabi kita Muhammad s.a.w. sendiri yang tengah berjuang menyampaikan seruan Allah seketika ayat ini diturunkan, menjadi pengertian lebih mendalamlah bahwa keingkaran dan kekufuran penentang-penentang beliau, baik waktu di Makkah atau waktu di Madinah, sudah suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Kalau dasar telah ada kufur, Allah pun mereka tentang sebagai yang dilakukan oleh Iblis itu (HAMKA t.t.:165).

4. Pendekatan

Proses memahami suatu teks tidak cukup menggunakan naluri kemanusiaan belaka, hal itu diperlukan sebuah pendekatan yang bisa mengantarkan pada makna yang lebih mendekati kebenaran. Lebih-lebih jika teks yang sedang dipahami bersifat *Uluhiyyah*, penafsir harus menguasai beberapa pendekatan yang berkaitan dengan Penafsiran, sehingga tidak terjadi idiom yang tidak diharapkan.

Pendekatan dalam penafsiran merupakan sarana yang sangat penting untuk mencapai makna yang seharusnya sesuai dengan yang diharapkan penulis. Maka dalam kaitan ini Pendekatan Tafsir Alquran tidak lepas dari suatu pendekatan tafsir (Azis

2016:4). Pendekatan yang digunakan dalam Tafsir al-Mishbah adalah pendekatan Kebahasaan seperti yang telah disebutkan di atas, dan juga pendekatan dengan menggunakan *Munasabah*. Pendekatan munasabah merupakan upaya memahami Alquran dengan mengetahui sebab-sebab di balik tersusunnya Alquran baik antara ayat dengan ayat atau surat dengan syrat lainnya (Sholihin 2018:5).

Pendekatan ini terlihat saat Shihab menjelaskan asal muasal dari Iblis, “Alquran secara tegas menyatakan bahwa Iblis berasal dari jenis Jin (Q.S. al-Kahfi [18]: 50)” (Shihab 2017:185). Kemudian, saat menafsirkan penolakan dan keengganan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam, Shihab menyantumkan Q.S. al-Israa’ ayat 17, “Demikian jawabannya ketika ditanya mengapa ia tidak sujud, “*Apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?*”” (Shihab 2017:186).

Selain menggunakan pendekatan analisis Bahasa serta *Munasabah*, hemat penulis Shihab juga menggunakan pendekatan Kontesktual. Pendekatan Kontesktual merupakan upaya memahami makna dalam rangka mengantisipasi problem-problem yang muncul pada saat ayat ditasirkan (Solahudin 2016:117). Bukti ini bisa dilihat saat Shihab menjelaskan Q.S. al-Baqarah ayat 34, bahwa ayat tersebut bisa juga dijadikan landasan kewajiban untuk menghormati para ilmuwan dan memberikan fasilitas kepada mereka untuk mengembangkan keilmuannya;

Ayat ini dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan, sebagaimana ayat berikut yang mempersilakan Adam dan pasangannya tinggal di surga, menjadi syarat tentang kewajaran ilmuwan dan keluarganya mendapatkan fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmunya (Shihab 2017:187).

Sedangkan pada Tafsir Al-Azhar, penulis menemukan bahwa Hamka cukup kental menggunakan pendekatan *Munasabah* pada beberapa kasus tertentu. sebagaimana saat Hamka menafsirkan Q.S. al-Kahfi ayat 50;

Malaikat semuanya sujud karena taatnya kepada Allah. Pada surat yang terdahulu, Surat 17, al-Isra’ ayat 61 telah dijelaskan Tuhan apa sebab Iblis tidak mau sujud. Dia enggan karena merasa dirinya lebih mulia; sebab manusia hanya terjadi dari tanah. Iblis merasa tinggi sebab dia terjadi dari api (Surat 7, al-A’raf dan Surat 38, Shad; 76). Lalu Tuhan melanjutkan tentang diri Iblis itu siapa; “Adalah dia itu dan jin” (HAMKA t.t.:4209).

5. Sumber Penafsiran

Dalam segi sumber penafsiran, satu hal yang menarik dalam Tafsir Al-Mishbah, yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir Alquran, lebih khusus lagi tafsir-tafsir Nusantara, adalah keragaman referensi yang digunakan. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak saja menjadikan tafsir-tafsir sebelumnya untuk kemudian dijadikan pembahasan-pembahasan yang menarik, namun berbagai bentuk rujukan ia gunakan, seperti filsafat bahasa Yunani;

Ada yang berpendapat kata Iblis itu bukan terambil dari bahasa arab. Konon, asalnya dari bahasa yunani, yakni diablos. Kata ini terdiri dari kata dia yang berarti ditengah atau sewaktu dan ballein yang berarti melontar atau mencampakkan. Dari penggabungannya lahir beberapa makna antara lain menentang, mengahalangi, dan yang berada di dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalah pahaman antara keduanya (Shihab 2005:185).

Shihab juga menggunakan beberapa ayat lain untuk memperkaya penafsirannya:

Kata (ذُرِّيَّةٌ) *dzurriyyatahu/turunan-turunannya* dijadikan dalil oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa jin - serupa dengan manusia - memiliki juga pasangan hidup serta anak keturunan. Bahwa ia memiliki pasangan karena segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasangan sesuai firman-Nya:

و من كل شيء خلقنا زوجتين لعلكم تتذكرون

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah)” (Q.S. adz-Dzariyat [51]: 49). Di tempat lain Allah menyatakan tentang bidadari-bidadari di surga bahwa mereka belum pernah disentuh oleh manusia — sebelum suaminya — tidak juga oleh Jin (Q.S. ar-Rahman [55]: 56). Nah, jika mereka memiliki pasangan dan berhubungan seks, tentulah mereka mempunyai anak cucu. Dari sini juga sehingga lahir diskusi di antara ulama tentang pernikahan manusia dengan jin. Ulama lain memahami kata *dzurriyyatahu/ turunan-turunannya* dalam arti pembantu dan pendukung-pendukungnya (Shihab 2005:76).

Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar, sumber penafsiran yang digunakan adalah Alquran dan Hadis sehingga karya tafsir Buya HAMKA sering disebut dengan *Tafsir bi al-Ma’thūr*, sebagaimana pemaparan berikut ini;

Lalu Tuhan melanjutkan tentang diri Iblis itu siapa; “Adalah dia itu dari Jin.” Hal ini ditegaskan oleh Tuhan untuk menghilangkan keraguan dalam pikiran kita tentang asal-usul Iblis meskipun dia sama-sama disuruh sujud dengan Malaikat. disebutkan di dalam sebuah Hadis yang dirawikan di dalam Shahih Muslim yang diterima oleh Aisyah;

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ بِمَا وُصِفَ
 لَكُمْ، فَعِنْدَ الْحَاجَةِ نَضَعُ كُلُّ وَعَاءٍ بِمَا فِيهِ، وَخَانَهُ الطَّيْعُ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَذَلِكَ أَنَّهُ
 قَدْ تَوَسَّعَ بِأَفْعَالِ الْمَلَائِكَةِ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ وَتَعَبَّدَ وَتَسَنَّكَ، فَلِهَذَا دَخَلَ فِي خَطَايَاهُمْ
 وَعَصَى بِالْمُخَالَفَةِ (رواه سلمة عاتمة)

Dijadikan malaikat-malaikat itu dari Nur (cahaya) dan dijadikan Iblis itu dari lidah api dan dijadikan Adam dari yang telah dikaruniakan sifatnya kepada kamu. Iblis mencoba meniru-niru malaikat beribadah dan bertekun tunduk. Sebab itu mereka pun dimasukkan dalam kumpulan (malaikat-malaikat) yang turut dipanggil, tetapi mereka telah mendurhoka (dengan mengingkari perintah sujud) (HAMKA 2004b:4210).

6. Penafsiran

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa dengan menggunakan *damīr mutakallim ma'a al-ghair* menunjukkan Allah begitu menghormati khalifah yang telah dianugrahi ilmu dan mendapat mandat untuk mengelola bumi (*Dan renungkanlah pula ketika kami berfirman kepada para malaikat, "sujudlah kepada Adam*). Malaikat pun sujud karena merasa perintah ini adalah suatu ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah yang tidak bisa ditangguhkan (*maka, mereka pun sujud*) tanpa berfikir panjang atau menunda. (*tetapi Iblis*) yang menggolongkan dirinya sebagai malaikat pada waktu itu sehingga dia pun termasuk dalam perintah sujud kepada Adam, (*dia enggan*) dan menolak sujud, bukan berarti dia tidak mau sujud terhadap Allah melainkan dia (*angkuh*), mengabaikan orang lain yang dalam hal ini Adam, serta memandangnya lebih rendah daripada dia sendiri. Iblis enggan sujud padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan perintah sujud itu diperintahkan untuk sujud pada Allah perantara Adam (Shihab 2002:184).

Dari berbagai derivasi kosakata bahasa Arab, Iblis memiliki padanan makna *tiada kebaikan*. Iblis pada mulanya bernama Azazil, karena ketataatannya kepada Allah sehingga dia digolongkan kepada malaikat, serta karena itu ketika Allah memerintahkan malaikat sujud kepada Adam, perintah itu juga mengarah pada Iblis (Shihab 2002:185). *Illā iblīsā abā*, kata *illā* tersebut oleh Shihab adalah *istithnā' munqati'* pengecualian yang lepas dari *musyatsna minhu*-nya. Jadi, Iblis tidak ada ikatan nasab dengan malaikat.

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan sujud kepada selain Allah adalah syirik, keenganannya bersumber atas keangkuhan pada dirinya yang menyebabkan dia enggan

sujud pada Adam. “Aku lebih mulia darinya, engkau ciptakan aku dari api sedang dia dari tanah, apakah wajar saya sujud kepada apa yang engkau ciptakan dari tanah?”.(Q.S. al-Israa’: 61) Alhasil dalam logika Iblis tidak wajar tidak wajar makhluk yang asal kejadian nya lebih mulia sujud pada makhluk yang kejadiannya lebih rendah unsur kejadiannya (Shihab 2002:186).

Kata *istakbara* pada ayat tersebut berasal dari *kabura*, mendapat tambahan dua huruf *sin* dan *ta’*, yang menunjukkan pengukuhan. Dengan demikian kata *istakbara* menunjukkan *keangkuhan yang luar biasa*. Ini mengisyaratkan berarti keangkuhan merupakan upaya seseorang untuk merendahkan diri orang lain darinya. Dari sini “keangkuhan” berbeda dengan “kebanggan” atau “membanggakan diri”. Keangkuhan terjadi jika pelaku merasa lebih tinggi dari pihak kedua, kemudian melecehkan yang dinilainya lebih rendah (Shihab 2002:186).

Penggunaan kata *kāna* pada ayat tersebut menunjukkan Iblis telah akan dibentuk Allah sebagai makhluk yang kufur sejak kajadiannya. Memasukkan suatu kelompok pada kelompok tertentu menginisialkan keunggullannya dalam bidang tersebut (Shihab 2002:187).

Sedangkan dalam surat al-Kahfi ayat 50, Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diingatkan oleh Allah, semua Malaikat diperintahkan sujud kepadanya. Namun, Iblis enggan sujud walau sudah diperintahkan. Ia adalah dari jenis Jin, yang diciptakan dari api dan menganggap dirinya lebih mulia dari Adam sehingga merasa tidak wajar sujud kepadanya, maka dengan keengannanya itu dia mendurhakai perintah tuhan nya. Demikian Iblis telah menjadi musuh manusia sejak dahulu. Maka, tidak patut bagi manusia untuk menjadikan Iblis sebagai pemimpin dan penolong dari selain dari Allah (Shihab 2005:75–76).

Selanjutnya adalah penafsiran dari Hamka. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 34, Hamka mengungkap hubungan antara Adam dan Iblis, serta asal usul Iblis sendiri. Setelah Adam dikaruniai ilmu yang tidak diberikan kepada malaikat oleh Allah semua malaikat diintruksikan untuk menyatakan rasa hormat kepada Adam, yakni dengan cara bersujud (HAMKA 2004a:164).

Semua makhluk yang telah tercipta memiliki keharusan untuk menyembah atau bersujud kepada Allah. Bagi manusia orientasi terminologi sujud adalah menekuk seluruh anggota tubuh dahi, tangan dan lutut menempel ke tanah lengkap dengan anggota

tujuh. Berbeda dengan, pohon, tumbuhan, malaikat yang sujud mereka berlainan dengan manusia. Sujud dalam ayat tersebut tidak bisa dimaknai secara tekstual bentuk kegiatan seperti hanya manusia, namun sikap hormat dan memulyakan (HAMKA 2004a:165).

Semua Malaikat setelah diperintah menghormati dan memulyakan Adam, maka mereka menghormati dan memulyakannya, kecuali Iblis. Iblis enggan dan sombong karena merasa lebih mulia dari Adam karena dia tercipta dari api sedangkan Adam dari tanah (HAMKA 2004a:165).

Sedangkan dalam surat al-Kahfi ayat 50, Hamka dengan cukup lantang menyatakan bahwa Iblis dengan kesombongannya enggan bersujud kepada Adam. Semua makhluk bersujud dan menyatakan hormat serta memulyakan Adam. Sedang Iblis anti pati hormat terhadap Adam karena merasa lebih tinggi dan mulia, sebab Adam tercipta dari tanah dan Iblis dari api (HAMKA 2004b:4209).

Dengan ayat ini pula Hamka bersikukuh asal kejadian Iblis adalah Jin, karena sempat terbesit ada paradigma Iblis satu unsur dengan Malaikat. Karena Iblis dan Malaikat diperintah sujud kepada Adam dalam satu waktu (HAMKA 2004b:4209). Kejadian Iblis dari api ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim:

“Dijadikan Malaikat-malaiakt itu dari cahaya dan dijadikan Iblis dari lidah api dan dijadikan Adam dari apa yang telah ditunjukkan sifat-sifatya kepada kamu, jika diperlukan keterangan tambahan maka akan keluar dari dalamnya, dan dari mana orang perlu kembali pada nya. Iblis mencoba meniru-niru Malaikat beribadah dan tekun tunduk pada. Sebab itu mereka dikumpulkan dengan malaikat yang turut dipanggil, tetapi mereka telah durhaka.”

Dengan demikian, bagaimanapun tingkah luar suatu makhluk jika bertentangan dengan tabiatnya, maka seara naluri akan terbuka watak dan kepribadiannya. Begitulah Iblis yang asal kejadiannya berbeda dengan Malaikat. Iblis satu gologan dengan Jin yang tercipta dari api. Sehingga tertolak sudah cerita Israiliyat yang menyatakan Jin masih satu golongan dengan Malaikat (HAMKA 2004b:4210).

7. Analisis: Mengungkap Pesan Moral Pada Kata *Isjudū li Ādama*

Dalam pemaparan di atas, pada surat al-Baqarah ayat 34 dan al-Kahfi ayat 50, kedua mufassir tersebut sepakat bahwa Iblis adalah makhluk yang sombong dan angkuh sebab tidak memberikan penghormatan kepada Nabi Adam. Keduanya juga sepakat sikap

hormat tersebut diadopsi dari lafadz yang memiliki arti sujud, karena makna sebenarnya yang dimaksud bukan sujud seperti biasa pada umumnya.

Ayat ini mengisyaratkan sebagai makhluk seyogyanya saling menghormati dengan yang lainnya, tanpa memandang siapa dan seperti apa makhluk tersebut. Sehingga ketika enggan menghormati makhluk yang lain merupakan bentuk pembangkangan yang disebabkan keangkuhan, iri hati, dan kedengkian. Dan perilaku demikian akan merugikan dirinya sendiri (Rauf 2019:1).

Lebih dari itu Sebelum Adam menguasai apa yang dianugrahi ilmu Iblis belum diperintah untuk sujud atau menghormatinya. Iblis diperintah Allah sujud terhadap Adam setelah Allah menganugrahi ilmu terhadap Adam. Ayat ini sebagai unsur keharusan menghormati orang yang berilmu. Bahkan lebih lanjut dalam ayat selanjutnya Adam dan Hawa ditempatkan Allah di Surga menunjukkan isyarat orang berilmu berhak mendapat fasilitas yang lebih baik.

Berikut tabel untuk memudahkan pembacaan hasil dari komparasi kedua produk tafsir di atas;

No.	Aspek yang diteliti dalam Penafsiran	Penafsiran pada Q.S. al-Baqarah ayat 34 dan Q.S. al-Kahfi ayat 50	
		Al-Mishbah	Al-Azhar
1.	Metode	Secara <i>tahlīlī</i> ; sesuai urutan mushaf dan menyertakan penjelasan secara rinci dengan membedah ayat dari segi keahsaannya.	Secara <i>tahlīlī</i> ; sesuai urutan mushaf, namun penjelasan tafsirnya singkat, tanpa menyinggung pembahasan dari segi keahasaan atau yang lain.
2.	Pendekatan	Menggunakan pendekatan analisis bahasa, munasabah, serta kontekstual.	Munasabah.
3.	Corak	<i>adāby ijtimā'iy</i> dan <i>lughawi</i> .	Sufi.
4.	Sumber	Alquran; ayat selain al-Baqarah (34) dan al-Kahfi (50) serta filsafat Yunani.	Alquran; ayat selain al-Baqarah (34) dan al-Kahfi (50) serta Hadis.
5.	Iblis	Golongan dari Jin dan diciptakan dari api.	Golongan dari Jin dan diciptakan dari api.
6.	<i>Isjudū</i>	Sebuah penghormatan, bukan ibadah. Dan tidak menutup kemungkinan maknanya adalah sujud kepada Allah. Adam hanya sebagai penunjuk arahnya, sebagaimana Ka'bah.	Sebuah penghormatan atau memuliakan. Tentunya, sujud dengan cara mereka sendiri.
7.	Pesan Moral	a) Sebagai makhluk, harus saling memuliakan, menghormati dan menghargai. b) Al-Baqarah ayat 34 dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan.	a) Sebagai makhluk, harus saling memuliakan, menghormati dan menghargai.

IV. KESIMPULAN

Penelitian pada kalimat *Isjudū li Ādama* Q.S. al-Baqarah ayat 34 dan Q.S. al-Kahfi ayat 50 serta menggunakan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar sebagai objek penelitian karena kedua karya tafsir tersebut ditulis oleh Ulama Nusantara yang sama-

sama memiliki latar belakang pendidikan dari Universitas Al-Azhar Kairo, dan karena kedua karya tafsir tersebut secara keseluruhan bercorak *adāby ijtīmā'iy*.

Penelitian komparatif pada kalimat *Isjudū li Ādama* Q.S. al-Baqarah ayat 34 dan Q.S. al-Kahfi ayat 50 pada tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar ditemukan pesan moral yang lebih dominan, selain harus saling memuliakan, menghormati dan menghargai sebagai sesama makhluk, al-Baqarah ayat 34 dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan.

Daftar Pustaka

- Amin Ghafur, Saiful. 2008. *Biografi Para Mufasir Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Amin, Mafri, dan Lilik Umi Katsum. 2011. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: LP. UIN Jakarta.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau.
- Azis. 2016. "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5(1).
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HAMKA. 2004a. *Tafsir al-Azhar, Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- HAMKA. 2004b. *Tafsir al-Azhar, Juz 6*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- HAMKA. t.t. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka, Afif. 2017. *Buya Hamka*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hamka, Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. 2020. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendektan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3(1).
- Herry, Mohammad. 2006. *Tokoh-Islam yang berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Howard M, F. 1993. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.

- Indonesia, Dewan Redaksi Ensiklopedia. 1990. *Ensikopedi Indonesia*. Vol. II. 1 ed. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Jasmi, Kamarul Azmi. 2018. "Perseteruan Iblis Terhadap Manusia: Surah al-Baqarah (2: 34-39)." *Program anjuran Pusat Islam, UTM*.
- Karim, Rasul. t.t. "HAMKA dan Tafsir al-Azhar." Diambil (www.katakarim.blogspot.com).
- Murni, Dewi. 2020. "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmii." *Jurnal Syahadah VIII(1)*.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rauf, Abdul. 2019. "Wawasan Al-Quran Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud (Sebuah Pendekatan Teologis Dan Sufistik)." *Madani Institusi 8(2)*.
- Razikin, Badiatul, dan dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- R.I., Dept. Agama. 1982. *AL-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol. 1*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol. 1*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shobahussurur. 2017. *Mengenang 100 Tahun Abdul Malik Karim Amrullah*. Jakarta: Yayasan Pesantren Al-Azhar.
- Sholihin, Rahmat. 2018. "Munasabah Alquran: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkolerasi Dalam Pendidikan Islam." *Journal Of Islamic and Law Studies 2(1)*.
- Solahudin, M. 2016. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran." *AL-Bayan: JURNAL STUDI AL-Qur'an Dan Tafsir 1(2)*.
- Syafril, dan Amaruddin Asra. 2019. "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh." *Jurnal Syahadah VII(1)*.

- W. Hefne, Robert. 2008. *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*”, dalam *Lies Maysaroh, Peningkaran Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Qurais Shihab)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wartini, Atik. 2013. “TAFSIR FEMINIS M.QURAIISH SHIHAB : TELAAH AYAT-AYAT GENDER DALAM TAFSIR AL-MISBAH.” *PALASTREN* 6(2).
- Wartini, Atik. 2014. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Al-Mishbah.” *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 11(1).
- Yulia. 2020. “Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Razi.” *Liwaul Dakwah* 10(2).